

KONTROVERSI AKADEMIK: PENGAYAAN PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI DENGAN KONFLIK KOGNITIF

Nurhayani

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan

Email: nurhayani_faktarbiyah1976@yahoo.co.id

Abstrak: Konflik intelektual terjadi saat mahasiswa menyadari adanya ketidaksesuaian antara pengalaman yang pernah dialami dengan ekspektasi intelektual. Kesadaran terhadap adanya kontradiksi yang diikuti dengan kesadaran akan kebutuhan untuk melakukan perubahan merupakan langkah awal dalam perubahan konseptual. Perbedaan pendapat akan menggugah keinginan untuk mencari, dan terus mencari kebenaran”. Konflik antar teman sebaya merupakan penyebab penting dari perubahan egosentris kepada penyesuaian terhadap pendapat orang lain.

Kata Kunci: Konflik Intelektual, Konflik Kognitif, Pembelajaran, Kontroversi.

Abstract: *Intellectual conflict happens when students realize there is contrary between experiences and intellectual expectation. Consciousness to contrary which is followed by consciousness of need to make changes is the first step in conceptual change. Differences in opinion will create eagerness to find the truth“ continuously. Conflict between peers is important cause in egocentric change to conform other’s opinion.*

Keywords: *Intellectual Conflicts, Cognitive Conflict, Learning, Controversy.*

Pendahuluan

Menciptakan konflik merupakan cara yang diterima untuk menarik perhatian orang lain. Kekuatan konflik dapat terlihat jelas dalam bidang seni, para pemain drama, pemain, penulis naskah menciptakan konflik kapanpun yang diinginkan, mempertahankan perhatian penonton, menciptakan daya tarik dan keterlibatan emosional.

Konflik intelektual terjadi saat mahasiswa menyadari adanya ketidaksesuaian antara pengalaman yang pernah dialami dengan ekspektasi intelektual. Kesadaran terhadap adanya kontradiksi yang diikuti dengan kesadaran akan kebutuhan untuk melakukan perubahan merupakan langkah awal dalam perubahan konseptual. Agar sebuah perubahan konseptual dapat terjadi, pengetahuan sebelumnya haruslah dipertemukan dengan informasi baru (dikonflikkan).

Tinjauan Tentang Konflik Kognitif dalam Kontroversi Akademik

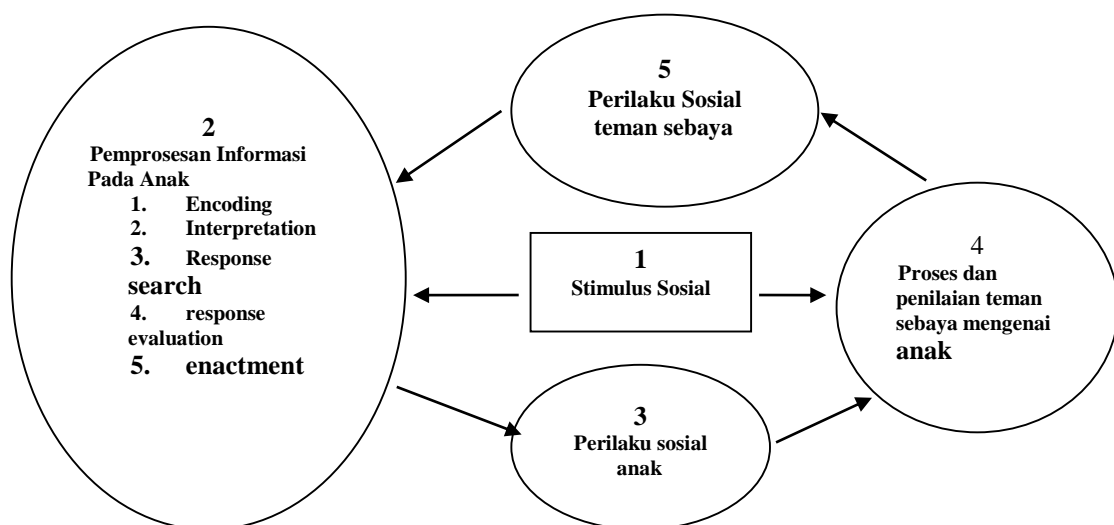
Konflik dapat diartikan sebagai pertentangan antara dua pihak atau lebih. Beberapa penyebab umum konflik antara lain dikarenakan (1) adanya kepentingan individu yang tidak sama, (2) adanya kekuatan atau kekayaan yang tidak rata, (3) adanya komunikasi yang tidak efektif, (4) adanya perbedaan nilai dan prioritas, (5) adanya perbedaan persepsi dalam memandang situasi, dan (6) dikarenakan pendekan belajar dan personalitas yang berbeda.

Menurut Piaget (1950), konflik merupakan peristiwa terjadinya ketidakseimbangan dalam struktur kognitif mahasiswa yang mendorong terjadinya peralihan dari satu tahap terjadinya peristiwa kognitif yang mempertimbangkan satu hal ke hal yang lain. Adapun intelektual, menurut Dave Meier adalah pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk berpikir, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan syaraf baru dan belajar. Intelektual menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional dan intuitif tubuh untuk membuat makna baru. Aspek intelektual akan terlatih jika mahasiswa diajak untuk terlibat dalam beberapa aktifitas seperti: memecahkan masalah, menganalisa pengalaman, mengerjakan perencanaan strategis, melahirkan gagasan kreatif, mencari dan menyaring informasi dan meramalkan implikasi suatu gagasan. Saat mahasiswa bekerjasama, kontroversi pasti ada. Begitu juga ketika mahasiswa disuruh memutuskan atau menangani isu akademik, kontroversi pasti terjadi. Salah satu sumber terjadinya kontroversi adalah heterogenitas.

Ide, teori, informasi dan kesimpulan mengenai tantangan dan konflik intelektual akan terjadi selama pengajar mencoba mendorong para mahasiswanya. Pembelajaran dengan pendekatan konflik kognitif (Sugiyanta, 2008 dalam Setyowati, 2011) diartikan sebagai seperangkat kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk mengkomunikasikan dua atau lebih rangsangan berupa sesuatu yang berlawanan atau berbeda kepada peserta didik, agar terjadi proses internal yang intensif dalam rangka mencapai keseimbangan ilmu pengetahuan yang lebih tinggi, dengan melakukan reorganisasi pengetahuan yang telah tersimpan dalam struktur kognitifnya dan adaptasi berupa proses asimilasi dan akomodasi. Dengan asimilasi, siswa menggunakan konsep-konsep yang telah mereka punyai untuk berhadapan dengan fenomena baru. Dengan akomodasi siswa mengubah konsepnya yang tidak cocok lagi dengan fenomena baru yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan teori belajar bermakna, belajar bermakna terjadi bila pelajar mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Ini terjadi melalui belajar konsep dan perubahan konsep yang ada akan mengakibatkan pertumbuhan dan perubahan struktur konsep yang telah dipunyai siswa.

Pembelajaran konflik kognitif dikembangkan dari pandangan Piaget tentang teori konstruktivisme. Fase-fase pada pembelajaran ini didasarkan pada proses restrukturisasi ide konstruktivisme. Seseorang secara aktif dapat melakukan reorganisasi pengetahuan yang telah tersimpan dalam struktur kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi. Ketika terjadi konflik kognitif yang berupa ketidakseimbangan antara asimilasi dan akomodasi dalam diri seorang siswa, maka kesadarannya akan memotivasi untuk berupaya menyelesaikan konflik dan mencapai keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi.

Perbedaan pendapat akan menggugah keinginan untuk mencari, dan terus mencari kebenaran”. Konflik antar teman sebaya merupakan penyebab penting dari perubahan egosentris kepada penyesuaian terhadap pendapat orang lain. Inilah manfaat terjadinya konflik intelektual, dimana seseorang akan menjadi aktif dalam memproses informasi sosial. Semakin mahir seseorang memproses informasi sosial akan semakin mampu merespons situasi sosial dengan tepat. Kenneth Dodge dan rekan-rekannya merumuskan sebuah teori yang menggambarkan proses mental yang terlibat dalam menilai informasi sosial. Model pertukaran informasi sosial pada anak menjelaskan proses informasi sosial yakni bagaimana anak menerima informasi sosial untuk memilih respons sosial yang tepat. Kenneth Dodge dan rekan-rekannya (Dodge dkk merumuskan sebuah teori yang menggambarkan proses mental yang terlibat dalam menilai informasi sosial. Model pertukaran sosial pada anak menjelaskan proses informasi sosial yakni bagaimana anak menerima informasi sosial untuk memilih respons sosial yang tepat. Berikut model pertukaran informasi pada anak.



Model pertukaran informasi di atas menjelaskan bahwa stimulus sosial yang muncul ketika terjadi konflik dengan rekan sebaya diproses oleh pemikiran anak melalui lima tahap :

1. *Encoding*. Anak pertama harus memberi kode/lambang terhadap stimulus sosial. Hal ini membutuhkan bahwa anak memperhatikan dengan tepat dan cukup memahami signal sosial. Anak harus mengetahui isyarat apa yang penting untuk mengkodekan sesuatu. Misalkan, apakah anak menyambut/membalas senyuman atau mengerutkan dahi (menunjukkan tidak suka) merupakan suatu isyarat sosial yang penting.
2. *Interpretation*. Sekali memberikan kode, informasi sosial harus diterjemahkan. Apa maksud informasi ini? Untuk menentukan makna/arti, anak harus membandingkan informasi ini dengan apa yang mereka sudah ketahui. Apa yang diartikan anak jika ia disambut dengan senyuman? Hal ini akan tergantung pada apa yang anak ketahui mengenai senyuman yang lain dalam situasi yang sama. ” ketika saya mendekati sekelompok anak saya tahu siapa yang siap bermain, senyuman biasanya suatu tanda menerima. Tetapi ketika Marvin tersenyum pada saya, biasanya berarti dia akan memberikan kesempatan pertama yang didapatnya.” anak-anak mengembangkan peraturan untuk menerjemahkan tanda-tanda sosial. Peraturan tersebut mungkin tidak disadari dan dilakukan dalam waktu sangat cepat
3. *Response search*. Sekali suatu interpretasi telah dibuat, anak harus memutuskan apa tindakan selanjutnya. Anak harus menggeneralisasi berbagai alternatif/pilihan respons. Dengan usianya, anak semakin banya memiliki kemampuan/kepintaran melakukan pilihan, yang mana perilaku yang merupakan model untuk dianggap sebagai anak yang memiliki kompetensi sosial.
4. *Response evaluation*. Ketika respon telah digeneralisasi, maka respon-respon tersebut harus dievaluasi. Misalnya memukulnya sebelum dia memukul saya, atau mungkinkah ada pilihan lain yang lebih bijaksana? Pada apa yang dapat diatasi anak akan akibat perilakunya, anak akan memilih respon alternatif yang paling baik dalam situasi sekarang.
5. *Enactment*. Akhirnya, anak harus melakukan/melaksanakan respon yang dipilihnya.

Stimulus sosial yang telah diproses melalui lima tahap tersebut menjadi informasi yang diperlukan guna berfungsinya pemikiran moral seorang anak sehingga diharapkan

berperilaku yang sesuai situasi sosial. Anak yang tidak mahir memproses informasi sosial akan menemukan kesulitan untuk bisa berperilaku yang sesuai secara sosial. Anak akan menunjukkan tingkat perilaku negatif yang tinggi. Perilaku anak kemudian dinilai oleh teman sebayanya apakah sesuai dan dapat diterima. Jika anak mahir memproses informasi sosial, anak akan berperilaku yang sesuai situasi sosial dan perilaku tersebut diterima menjadi perilaku sosial teman sebayanya (Crock & Dodge, 1994; Dodge, 1986).

Piaget mengatakan bahwa seseorang dengan caranya sendiri mengorganisir struktur kognitifnya. Konflik menciptakan ketidakseimbangan internal dan ketidakmampuan untuk menerima pengalaman ke dalam struktur kognitif. Selanjutnya berusaha mencari keseimbangan dengan menyesuaikan dan mengakomodasi persektif orang lain, menciptakan kebutuhan untuk mengorganisasikan struktur kognitif dengan cara yang baru. Hal ini terjadi karena faktor interaksi sosial dan ekuilibrasi yang terjadi pada anak.

Ekuilibrasi merupakan proses terjadinya keseimbangan yang mengacu pada keempat tahap perkembangan kognitif. Menurut *Jean Piaget*, konsep ekuilibrasi (*equilibration*) adalah kekuatan pendorong di balik pertumbuhan intelektual. Piaget berasumsi bahwa semua organism punya tendensi bawaan untuk menciptakan hubungan harmonis antara dirinya dengan lingkungannya. Dengan kata lain, semua aspek dari organism diarahkan menuju adaptasi yang optimal. Ekuilibrasi (penyeimbangan) adalah tendensi bawaan untuk mengorganisasikan pengalaman agar mendapatkan adaptasi yang maksimal.

Keseimbangan tahapan yang dilalui si anak tentu menjadi faktor penentu bagi perkembangan kognitif anak itu sendiri. Proses ekuilibrasi menunjuk pada proses yang mengatur dirinya sendiri dalam diri anak. Dalam perjalanan perkembangan dan dalam pergaulan yang berulang-ulang dan bermacam-macam dengan lingkungan anak sering berhadapan dengan situasi-situasi konflik. Dalam situasi seperti ini maka keseimbangan yang telah dicapai anak sebelumnya menjadi terganggu karena adanya konflik. Anak akan mengatur dirinya sendiri melalui kemampuan kognitifnya untuk mencapai proses keseimbangan.

Proses konflik intelektual (kognitif) menurut Lee dan Kwon dalam Maulana (2009) meliputi tiga tahapan, yaitu: (a) pendahuluan (*preliminary*) yaitu dilakukan dengan penyajian konflik kognitif, (b) konflik (*conflict*) yaitu penciptaan konflik kognitif dengan bantuan kegiatan demonstrasi atau eksperimen yang melibatkan proses asimilasi dan akomodasi, (c) penyelesaian (*resolution*) yaitu kegiatan diskusi dan menyimpulkan hasil diskusi.

Menurut Kohlberg (1969) konflik memiliki banyak manfaat positif. Konflik konseptual menciptakan keingintahuan yang epistemik, yang mendorong pencarian informasi baru dan rekonseptualisasi pengetahuan. Maier (1970) menuntut bahwa kualitas pemecahan masalah yang lebih tinggi tergantung pada konflik antar kelompok. Menurut Bruner (1961) konflik konseptual diperlukan untuk belajar menemukan (*discovery learning*) dan dapat diciptakan dengan menghadirkan peristiwa-peristiwa yang tidak sesuai dengan apa yang mahasiswa ketahui dan fahami, menghadirkan peristiwa “misterius” yang terlihat sukar dijelaskan dengan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, yang bertentangan, dan yang tidak disetujui mahasiswa. Karena hasil pengetahuan dari proses sosial adalah “kebenaran” yang berasal dari konsensus yang dicari para sarjana melalui diskusi, kemudian konflik antar ide, teori, dan kesimpulan yang menjadi bagian penting dari bangunan struktur konseptual yang disepakati setiap orang sebagai sesuatu yang valid.

Dalam upaya menantang peserta didik memecahkan problem dunia nyata dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep, ada beberapa program yang secara sistematis menggabungkan filosofi konstruktivis sosial, yaitu:

1. *Fostering a community of learners*, yaitu program konstruktivis sosial yang mendorong anak melakukan refleksi dan diskusi dengan menggunakan orang dewasa sebagai model peran, anak mengajar anak dan kosultasi komputer online
2. *Schools for Thought*, yaitu program konstruktivis sosial yang mengkombinasikan aspek *the jasper project*, *fostering a community of learners* dan *computer supported intentional learning environment*.

Pengaruh Kontroversi Kognitif terhadap Perilaku belajar

Belajar menurut pandangan teori kognitif menyatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak. Belajar merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut timbulnya melalui fase-fase yang antara satu dengan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional. Menurut teori psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral yang bersifat jasmaniah meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar mahasiswa.

Secara lahiriah seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya tentu menggunakan perangkat jasmaniah untuk mengucapkan kata dan menggoreskan

pena. Akan tetapi, perilaku-perilaku belajar tersebut bukan semata-mata respons atas stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya. Perilaku belajar itu, dalam hampir semua bentuk dan manifestasinya, bukan sekedar peristiwa S-R bond (ikatan antara stimulus dan respons) melainkan lebih banyak melibatkan proses kognitif.

Gage (1984) dalam Willis Dahar (1988:15) mengemukakan, bahwa ada lima bentuk perilaku belajar, yaitu: Belajar Responden, Belajar Kontinguitas, Belajar Operant, Belajar Observasional, Belajar Kognitif.

a. Belajar Responden

Salah satu bentuk dari belajar disebut belajar responden. Dalam belajar seperti ini, suatu respon dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal. Beberapa contoh belajar responden adalah hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh ahli psikologi Rusia yang terkenal Ivan P. Pavlov.

b. Belajar Kontinguitas

Asosiasi (*contiguous*) sederhana antara stimulus dan suatu respon dapat menghasilkan suatu perubahan dalam perilaku. Kekuatan belajar kontinguitas sederhana dapat dilihat bila seseorang memberikan respon terhadap pernyataan-pernyataan yang belum lengkap.

c. Belajar Operant

Belajar sebagai akibat penguatan (*reinforcement*) yang merupakan bentuk belajar lain yang banyak diterapkan dalam teknologi modifikasi perilaku. Bentuk belajar ini disebut terkondisi operan, sebab perilaku yang diinginkan timbul secara spontan, tanpa dikeluarkan secara instinktif oleh stimulus apapun, waktu organisme “beroperasi” terhadap lingkungan.

d. Belajar Observasional

Konsep belajar observasional memperlihatkan, bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari.

e. Belajar Kognitif

Dalam belajar kognitif mengatakan bahwa proses-proses kognitif yang terjadi selama belajar, proses-proses ini menyangkut “*insight*”, atau berfikir dan “*reasoning*”, atau menggunakan logika deduktif dan induktif.

Banyak cara belajar yang dapat dilakukan individu untuk dapat bertahan (*survive*) dan mengatasi berbagai konflik yang dihadapi (*struggle*), yaitu :

a. Belajar melalui imitasi.

Di awal perkembangannya, seorang bayi hanya mengikuti apa yang dilakukan ibunya dan orang-orang yang berada di dekatnya. Ketika dewasa, tingkat perkembangan manusia semakin kompleks meskipun meniru masih menjadi salah satu cara untuk belajar. Tetapi, sumber belajar itu tidak lagi berasal dari orang tua ataupun orang-orang yang berada di dekatnya melainkan orang-orang yang sudah mereka kenal misalnya, orang terkenal, penulis, ulama dan lain-lain. Di dalam Islam, dapat ditemui juga hal yang demikian. Mari kita lihat sepasang saudara kembar, Qabil dan Habil. Banyak juga di dalam Al-Qur'an yang mencoba menerangkan tentang salah satu varian yang seperti demikian. Karena tabiat manusia yang cenderung untuk meniru, maka teladan yang baik merupakan sesuatu yang sangat penting dalam membentuk perilaku manusia.

b. Pengalaman Praktis dan trial and error.

Manusia terkadang menghadapi situasi yang menuntutnya untuk cepat tanggap terhadap permasalahan yang ada tanpa ada pembelajaran sebelumnya. Sehingga, manusia terkadang mencoba-coba segala cara untuk menyelesaikan masalah tersebut.

c. Berfikir / conditioning thinking

Berfikir merupakan salah satu pilihan manusia untuk mencoba memperoleh informasi. Dengan berfikir, manusia dapat belajar dengan melakukan trial and error secara intelektual (Ustman Najati, 2005). Dalam proses berfikir, manusia sering menghadirkan beberapa macam solusi atas permasalahan yang didapatkannya sebelum akhirnya mereka menjatuhkan pilihan pada satu solusi. Oleh karena itu, para psikolog mengatakan bahwa berfikir merupakan proses belajar yang paling tinggi.

Berbeda dengan keyakinan prinsipal yang terdapat dalam teori behavioristik, teori kognitif yakin bahwa setiap anak lahir dengan warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasan dan warisan abstrak lainnya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kebiasaan pada umumnya berpengaruh terhadap kegiatan belajar mahasiswa yakni berfungsi sebagai pelaksana aktivitas, sedangkan "keputusan" berfungsi untuk menetapkan dimulainya aktivitas.

Teori psikologi kognitif lebih menekankan proses kejiwaan yang berdimensi ranah cipta seperti berpikir mempertimbangkan pilihan dan mengambil keputusan. Pengembangan ranah cipta dalam proses belajar mengajar dipandang vital dan strategis, karena ranah kejiwaan yang paling dominan adalah ranah cipta (kognitif). Hal ini karena

ranah psikologis yang bermarkas di dalam otak ini merupakan sumber dan sekaligus pengendali ranah-ranah psikologis lainnya, yakni ranah rasa (afektif) dan karsa (psikomotor). Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti proses internal, mental manusia, yakni bagaimana proses kejiwaan yang berdimensi ranah cipta seperti berpikir, mempertimbangkan pilihan dan mengambil keputusan.

Peristiwa belajar dalam perspektif psikologi kognitif adalah melatih refleks-refleksi sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai. Perilaku belajar bukan sekedar peristiwa S-R bond (ikatan antara stimulus dan respon) melainkan lebih banyak melibatkan proses kognitif. Maka ranah cipta mahasiswa dapat berkembang dan berfungsi seoptimal mungkin jika menerapkan metode diskusi yang erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya adalah memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Pembelajaran seperti ini dapat dilakukan dengan metode konflik intelektual dimana mahasiswa terlibat dalam adu debat untuk memecahkan suatu masalah. Daya cipta akal dan berfikir kritis mahasiswa terlibat untuk menemukan solusi atau jalan keluar dalam menemukan titik temu dari perbedaan-perbedaan pendapat yang terjadi antar mahasiswa yang saling berdebat.

Kontroversi akademik muncul saat ide-ide, informasi, kesimpulan, teori dan pendapat mahasiswa bertentangan dengan mahasiswa lain, dan keduanya mencari suatu kesepakatan. Kontroversi diselesaikan dengan apa yang disebut Aristoteles sebagai "*deliberate discourse*" yakni diskusi/pembicaraan mengenai keuntungan dan kerugian tindakan yang diajukan, yang bertujuan untuk solusi akhir yang mempersatukan (atau pemecahan masalah yang kreatif). Misalnya, pertimbangkan, mahasiswa di kelas bahasa Inggris yang belajar tentang masalah pemberontakan rakyat sipil. Mereka belajar tentang hak gerakan warga sipil, seseorang yang menentang hukum memperoleh hak yang sama untuk kaum minoritas.

Dalam proses pembelajaran, untuk menghasilkan terciptanya konflik, mahasiswa diminta menjelaskan alasan dan analisisnya untuk menantang kelompok lain apakah pemberontakan yang menentang hukum itu bersifat konstruktif atau tidak. Tujuan kontroversi dalam kelompok adalah untuk mencapai penyelesaian atau keputusan yang terbaik. Dalam beberapa penelitian, kelompok-kelompok yang sedang mengajukan solusi untuk pemecahan masalah, bahwa posisi yang berlawanan dapat memberikan kontribusi

yang kreatif meskipun mereka salah. Nilai kontroversi tidak terletak pada kebenaran posisi yang berlawanan, tetapi pada proses memperhatikan dan memikirkan.

Proses kognitif lebih banyak terjadi saat seseorang memberikan lebih dari satu titik pandang, meskipun kadang titik pandang itu tidak benar. Pengembangan sosio-emosional mahasiswa juga terlatih dalam proses kontroversi/perdebatan tersebut. Kemampuan berempati, bekerjasama dan proaktif menjadi pendekatan yang digunakan untuk menangani konflik, mengatasi tantangan dan tekanan yang tidak terlihat, sehingga mahasiswa memiliki hubungan interpersonal yang lebih positif dan kemampuan sosial yang lebih baik. Kontroversi akademik yang terstruktur dengan tepat akan menghasilkan pencapaian dan kemampuan mengingat yang lebih tinggi, kemampuan pemecahan masalah dan membuat keputusan yang lebih baik dan lebih memiliki pemikiran kreatif, lebih cermat dalam bertukar kecakapan, dan lebih besar keterlibatan dalam tugas; memiliki hubungan interpersonal yang lebih positif; dan kemampuan sosial, harga diri, dan kemampuan mengatasi stress yang lebih baik.

Secara kognitif, mahasiswa yang terlibat dalam perdebatan terbukti lebih meningkatkan penguasaan dan kemampuan mengingat materi, lebih mampu mengungkapkan pemikiran yang lebih benar, dapat mentransfer pembelajaran terhadap situasi baru, dan mampu menggunakan strategi yang lebih kompleks dan tingkatan pertimbangan yang lebih tinggi dalam mengingat dan mentransfer informasi yang dipelajari. Selain itu, mahasiswa yang memperoleh suatu konsep dari pengalaman konflik konseptual lebih mampu menggeneralisasi prinsip-prinsip yang dipelajari terhadap situasi yang lebih luas daripada orang yang tidak mengalami konflik konseptual. Akhirnya kontroversi cenderung memberikan motivasi yang lebih besar untuk belajar daripada melakukan pencarian kesepakatan.

Konflik Kognitif Sebagai Model Pembelajaran Aktif Di Perguruan tinggi

Kontroversi akademik memungkinkan adanya tingkat pemikiran yang lebih tinggi dari sekedar mencari kesepakatan. Seseorang yang belum matang secara kognitif dapat dipengaruhi untuk mencari pemahaman kritis, karena mereka memiliki informasi yang keliru yang berlawanan dengan posisi awal mereka yang membantu pertumbuhan kognitif mereka.

Ketika pengetahuan sebelumnya berkonflik dengan informasi baru yang diwakili dalam sebuah gagasan, maka kita dapat menyebut hal itu dengan kepercayaan yang salah. Kepercayaan yang salah dan informasi yang benar akan berkonflik secara kontradiktif. Model pembelajaran dengan pendekatan konflik kognitif (intelektual) ini

dapat menciptakan ketidakpuasan terhadap pikiran mahasiswa mengenai konsepsi alternatif yang dimilikinya sehingga mampu mempermudah mahasiswa dalam proses perubahan konseptual terhadap konsepsi-konsepsi alternatif yang mereka miliki.

Model pembelajaran ini akan dapat membuat mahasiswa benar-benar dapat merasa puas dengan pembelajaran yang dilakukan (dapat terjadi perubahan konseptual) karena ada pembahasan rinci dari fenomena yang membingungkan dan ditunjukkan bagaimana konsepsi ilmiah dapat berlaku sehingga pada akhirnya, pembelajaran yang dilakukan tidak menyisakan miskonsepsi yang dapat menjadi penghambat prestasi belajar mahasiswa. Inilah yang dinamakan proses equilibrium, dimana mahasiswa berhasil menyelesaikan konflik dan mencapai keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi dalam proses kognitifnya.

Namun demikian proses penyeimbangan tidak terjadi begitu saja, harus ada keadaan dan syarat tertentu. Menurut Posner (dalam Suparno, 1997) proses penyeimbangan harus memiliki keadaan dan syarat tertentu, yaitu:

1. Harus ada ketidakpuasan terhadap konsep yang telah ada dalam struktur kognitif seseorang
2. Konsep yang baru harus dimengerti, rasional dan dapat memecahkan fenomena yang baru
3. Konsep yang baru harus masuk akal, dapat memecahkan persoalan yang terdahulu dan konsisten dengan teori-teori yang ada
4. Konsep baru harus berdaya guna

Strategi konflik kognitif merupakan strategi pengubah konseptual (conceptual change strategy) yang dapat menggoyahkan stabilitas miskonsepsi mahasiswa untuk menuju konsep ilmiah yang bermuara pada prestasi belajar. Strategi konflik kognitif merupakan peerapan paham konstruktivisme yang mempunyai pola umum sebagai berikut:

- a. *Exposing alternative framework* (mengungkapkan konsepsi awal)
- b. *Creating conceptual cognitive* (menciptakan konflik konseptual)
- c. *Encouraging cognitive accomodation* (mengupayakan terjadinya akomodasi kognitif)

Individu yang mengalami konflik konseptual karena kontroversi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengeneralisasi prinsip-prinsip yang mereka pelajari kepada berbagai situasi yang lebih luas daripada individu yang tidak mengalami konflik konseptual (Inagaki & Hatano 1968, 1977). Penelitian telah membuktikan adanya beberapa dampak kontroversi yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori yakni prestasi,

hubungan interpersonal yang positif dan kesehatan psikologis. Kontroversi telah dibuktikan meningkatkan kemampuan menguasai dan mengingat materi serta kemampuan belajar daripada sekedar mencari kesepakatan = 0,68, berdebat = 0,40 dan belajar mandiri 0,87. Misalnya subjek mengungkapkan suatu cara mengingat informasi yang lebih benar akan lebih dapat mentransfer belajar kepada situasi baru secara lebih baik, dan menggunakan strategi penalaran lebih kompleks dan pada tingkatan yang lebih tinggi dalam mengingat dan mentransfer informasi yang dipelajari. Kontroversi cenderung memberikan motivasi yang lebih kuat untuk belajar daripada sekedar mencari kesepakatan, dengan ukuran pengaruh = 0,75; berdebat = 0,45 dan belajar mandiri = 0,71. Dalam hal kualitas penyelesaian konflik (*quality of problem solving*), dibuktikan bahwa kontroversi dalam suatu kelompok bertujuan untuk mencapai kemampuan yang tertinggi dalam mencari solusi dan mengambil keputusan. Subjek yang lebih banyak mengemukakan pandangannya untuk menggeneralisasi suatu solusi masalah dan berusaha mencari seluruh yang benar lebih baik kemampuan dalam menyelesaikan konflik daripada subjek yang hanya mengemukakan suatu pandangan tunggal yang tetap.

Penelitian lain juga membuktikan bahwa kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran kognitif, kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Ini dikarenakan pada pembelajaran dengan pendekatan konflik kognitif pada diri siswa terjadi proses internal yang intensif sehingga keseimbangan ilmu yang lebih tinggi tercapai. Selain itu dengan penggunaan konflik kognitif siswa mengalami proses asimilasi dan akomodasi sehingga siswa dapat mengarahkan kemampuan otaknya untuk berfikir dan belajar suatu konsep baru yang belum dipahami. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan konflik kognitif atau intelektual terbukti efektif jika digunakan dalam pencapaian hasil belajar kognitif, meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemahaman konsep.

Kontroversi membantu pemahaman kreatif dengan cara mempengaruhi seseorang dalam memandang masalah dari sudut pandang berbeda dan memformulasikan kembali masalah dengan cara yang membantu munculnya orientasi-orientasi baru terhadap solusi. Kontroversi memberikan pemahaman yang lebih akurat dan lengkap terhadap persepektif yang berlawanan. Kontroversi juga meningkatkan munculnya ide-ide, perasaan stimulasi dan kenikmatan serta keaslian ekspresi dalam masalah yang kreatif.

Menurut Wiriadmadja, keuntungan menggunakan isu kontroversi adalah:

1. Mengajarkan kepada mahasiswa keterampilan akademis untuk membuat hipotesis, mengumpulkan evidensi, menganalisis data dan menyajikan hasil inkuiri
2. Melatih mahasiswa untuk menghadapi kehidupan sosial yang kompleks dengan keterampilan komunikasi, menanamkan rasa empati, mempengaruhi orang lain, toleran, bekerja sama dan lain-lain
3. Karena isu-isu yang dibahas berguna untuk mempelajari studi kasus dengan memahami penggunaan konsep, generalisasi dan teori ilmu-ilmu sosial.

Jefferson, Thomas (1996) menjelaskan bahwa *Academic Controversy* memberikan kita pemahaman bagaimana mahasiswa dapat belajar berperan serta dalam diskusi yang terbuka dan bebas di kelas melalui berbagai cara yang memperkaya pembelajaran dan kehidupan mereka dengan berdasarkan pada karakteristik individu. Perkuliahan tidak lagi hanya disajikan dalam bentuk yang menarik dan menghibur, sementara mahasiswa hanya duduk menonton dan mencatat, pembelajaran hendaknya juga diperkaya dengan menyajikan materi perkuliahan yang menciptakan suasana perdebatan.

Keberhasilan penggunaan model pembelajaran ini telah dibuktikan dalam penelitian dapat meningkatkan motivasi siswa sebesar 25 persen dan hasil belajar siswa sebesar 20 persen. Melalui metakognisi, bertanya pada teman yang tidak mengalami konflik atau scaffolding yang diberikan guru maka siswa dapat keluar dari konflik, atau scaffolding yang diberikan guru maka siswa dapat keluar dari konflik. Jadi konflik kognitif merupakan syarat awal atau stimulus dalam memperoleh keseimbangan (equilibrium) baru, dan tentunya tingkat keseimbangan (equilibrium) baru ini menjadi lebih tinggi dari keseimbangan (equilibrium) sebelumnya.

Melalui pembelajaran ini, konsepsi mahasiswa yang keliru dapat dirubah dengan proses equilibrium, yaitu pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. Menurut Bassor (2006 dalam Listyawan, 2011) pembelajaran ini dapat mendorong adanya perubahan konsepsi pada arah yang positif. Perubahan konsepsi pada arah yang positif ini nantinya akan bermuara pada penguasaan konsep yang baik.

Kekuatan konflik dapat dijadikan aspek yang penting dalam proses belajar mengajar. Namun, mahasiswa sering menghindari terjadinya konflik dan tidak ditampakkan dalam proses belajar di perguruan tinggi dikarenakan:

1. Rasa takut menghalangi dosen dan mahasiswa dari terjadinya konflik intelektual. Konflik-konflik yang dikelola secara merusak menciptakan perpecahan dan permusuhan, maka ketika konflik terjadi antar mahasiswa,

dosen dan mahasiswa menimbulkan kecemasan apakah akan berakibat membangun atau merusak. Sebagai contoh, keyakinan bahwa rasa takut terhadap konflik akan menghalangi pembelajaran yang baik, menganjurkan dosen memiliki keberanian untuk mempertimbangkan metode konflik intelektual antar mahasiswa serta antar dosen dan mahasiswa.

2. Ketidaktahuan bagaimana mengelola konflik intelektual akan menghalangi dosen dan mahasiswa dari konflik intelektual. Sampai saat ini dosen belum mengetahui tatanan prosedur pengajaran untuk digunakan dalam berbagai bidang subjek dan terhadap mahasiswa dari berbagai kalangan usia. Berkembangnya kontroversi struktur akademik memberikan dosen prosedur pengajaran yang jelas yang dapat digunakan untuk menstruktur konflik intelektual antar mahasiswa untuk meningkatkan hasil belajar.
3. Kurangnya program pelatihan untuk mengajarkan dosen bagaimana menggunakan konflik intelektual secara efektif. Banyak dosen yang belum terlatih bagaimana menciptakan konflik intelektual antar mahasiswa dan bagaimana menggunakan konflik untuk meningkatkan belajar mahasiswa dan tidak tahu bagaimana mengambil manfaat prosedur pengajarannya.
4. Budaya kita sangat menentang konflik karena dosen tidak melihat kemungkinan konflik intelektual yang akan memberi kemajuan, dan memandang bahwa konflik secara potensial merupakan daya positif dan sangat kuat terhadap pembelajaran yang tidak dapat diterima menurut budaya. Umumnya masyarakat menganggap konflik itu buruk dan harus dihindari, dengan kata lain banyak orang yakin bahwa kelas yang berjalan dengan baik adalah kelas yang tidak ada konflik antar mahasiswanya.
5. Norma-norma pendidikan dapat menghalangi dosen dan mahasiswa menggunakan metode konflik intelektual. Ilmu pendidikan sekarang ini menganjurkan penggunaan pendekatan pelaku-penonton. Perkuliahan sering disajikan dalam bentuk yang menarik dan menghibur, mahasiswa duduk dan menonton serta mencatat. Dalam usaha untuk mencakup seluruh bidang dalam satu semester atau satu tahun, mahasiswa harus menangkap/menguasai informasi yang bertubi-tubi diberikan selama perkuliahan.

Dalam model pembelajaran, unsur-unsur dalam perguruan tinggi yang paling berperan dalam berhasil tidaknya sebuah model pembelajaran secara aktif terletak pada pengelola perguruan tinggi, terutama pengelola fakultas dan para dosen. Namun pada prakteknya, pengelola perguruan tinggi merasa mereka berada di luar sistem sehingga

dosenlah yang dianggap sebagai penggerak dari model *active learning* ini. Adapun unsur-unsur penggerak *active learning* di perguruan tinggi adalah :

1. *Pengelola perguruan tinggi*

- a. Pengelola menentukan jenis *active learning* yang akan diterapkan dalam sistem pengajarannya. Selain itu juga menentukan durasi dan jadwal perkuliahan, kurikulum yang tertata dan materi akan difokuskan sehingga tidak terlalu abstrak maupun konvensional
- b. Mengadakan *workshop* untuk menambah pengetahuan para dosen dan pengelola akan metode-metode instruksional terbaru. Pengelola juga melakukan *follow up* terhadap hasil-hasil dari *workshop* kepada setiap civitas akademika.
- c. Mempublikasikan metode pembelajaran yang berhasil diterapkan dengan baik sehingga keberhasilan tersebut dapat dibagikan kepada fakultas ataupun perguruan tinggi lainnya.
- d. Memberikan penghargaan kepada dosen yang berhasil mengembangkan teknik pembelajaran yang lebih baik.
- e. Mengadakan riset tentang materi apakah yang sedang dibutuhkan di masyarakat dan apakah perguruan tinggi dapat mengadakannya serta membuat kurikulum secara *active learning*.

2. *Dosen*

- a. Menciptakan suasana diskusi yang terarah dan menarik sehingga setiap mahasiswa dapat ikut berpartisipasi dengan antusias.
- b. Mempersiapkan diri dengan membaca hasil riset tentang isu-isu terkini baik tentang materi yang akan diberikan maupun tentang metode pembelajaran apakah metode tersebut masih baik atau perlu dimodifikasi atau diganti.
- c. Mengembangkan riset tentang metode pembelajaran yang terbaru serta melihat apakah ada perbedaan yang signifikan antara beberapa metode pembelajaran yang sudah diterapkan.
- d. Landasan yang bersifat ilmiah diperlukan untuk mengembangkan ataupun memodifikasi metode yang ada. Selain itu juga mengadakan riset tentang gaya belajar, gender, perkembangan intelektual, serta mengeksplorasi dampak yang terlewatkan
- e. Mengenal karakter mahasiswa yang beragam mempengaruhi cara penyerapan informasi yang diberikan.

- f. Mengadakan evaluasi. Evaluasi yang dimaksud bukan saja berupa ujian tengah atau akhir semester, tetapi juga evaluasi yang berupa tes singkat di akhir tiap diskusi untuk melihat sejauh mana pemahaman mahasiswa.

Teori-teori belajar memberikan kita pemahaman bagaimana seorang dosen dapat memberikan mahasiswa prosedur dan kompetensi yang akan membuat pembelajaran lebih produktif dan sukses. Tantangan bagi para pengajar untuk mengajarkan mahasiswanya bagaimana mengatur konflik intelektual secara konstruktif dan memberi mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya sendiri.

Penutup

Keberhasilan pembelajaran bukan hanya bergantung lingkungan atau kondisi belajar melainkan juga pada pengetahuan awal mahasiswa. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran dosen ke mahasiswa, namun secara aktif dibangun oleh mahasiswa itu sendiri. Pembelajaran di perguruan tinggi hendaknya mampu menciptakan suatu proses bergabungnya stimulus ke dalam struktur kognitif, kemudian diasimilasikan sehingga terjadi proses adaptasi yang disebut kesinambungan dan struktur kognitif bertambah.

Menciptakan suatu kontroversi akademik memang dapat diterima, namun seringkali kuatnya status quo membuat dosen tidak mencoba sesuatu yang baru. Dosen lebih memilih aman dengan hanya memberikan materi kuliah tanpa menciptakan konflik kognitif karena kemungkinan sudah menjadi kebiasaan pribadi dan lingkungan kampus. Hal ini merupakan rintangan yang sangat besar yang harus diatasi. Pentingnya menggunakan kekuatan konflik intelektual dalam mengajar, dosen hendaknya berani untuk merubah praktek mengajar mereka dan memasukkan konflik sebagai pusat keindahan mengajar.

Melalui model dan pendekatan pembelajaran dengan konflik intelektual, akan dapat mengasah dan meningkatkan kecerdasan interpersonal mahasiswa sehingga kelak bukan hanya menjadi sarjana yang cerdas secara intelektual mengatasi konflik-konflik kehidupan namun juga memiliki kemampuan menghargai perbedaan dan berfikir secara beragam.

Daftar Pustaka

- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Burden, Paul R. 2003. *Classroom Management: creating a successful learning*. Kansas: John Wiley & Sons, Inc.
- Dave, Meier. 2002. *The Accelerated Learning : Handbook*. Bandung. Kaifa.
- Hergenhahn, B.R. and Olson, Matthew H. 2008. *Theories of learning (teori belajar)*. Edisi ke-7 Dialihbahasakan oleh T Triwibowa, BS. Jakarta : Kencana
- Glover, John A. 1983. *Educational Psychology : principles and application*. Toronto : Little Brown and company
- Indrawati, Henny. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Mahasiswa Melalui implementasi model controversial issues pada mata kuliah ekonomi sumber daya manusia dan alam*. Pekbis Jurnal, volume 4, no.1 Maret 2012. Universitas Riau : 63-70
- Jefferson, Thomas. 1996. *Academic Controversy: enriching college instruction through intellectual conflict*. *ASHE-ERIC Higher Education Reports*, 25 (3) : 1-123
- Mariawan, I Made. Efektivitas Strategi Konflik Kognitif dalam pembelajaran gaya dan tekanan. Hal. 2. <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal330979299.pdf> (didownload pada 14 Agustus 2015, pukul : 8:04 PM)
- Santrock, John W. 2004. *Psikologi pendidikan (Educational Psychology)*. Dialihbahasakan oleh Tri Wibowa. Edisi ke-2. Jakarta : Kencana
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Suparno, Paul 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius, hal.5
- Fahein. Pengembangan Strategi Konflik kogniti dengan berbantuan alat peraga dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemahaman konsep siswa SMAN